

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan umur dari 6 sampai 12 tahun, pada masa ini anak banyak menerima hal-hal baru dengan bermain dan belajar sehingga anak mengalami perkembangan secara fisik maupun psikis (Marpaung *at al.*, 2022). Psikis pada anak sekolah dasar mempunyai pengaruh yang sangat besar dan rentan terhadap lingkungan terutama dari lingkungan keluarga. Dengan hal ini anak harus dikembangkan sebaik mungkin melalui pendidikan yang didapat dari orang tua, guru, ataupun orang disekeliling anak, sehingga anak mempunyai psikis yang baik, kuat dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan (Abdullah & Ilham, 2023).

Bullying adalah tindakan kekerasan, termasuk pelecehan atau ancaman verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, terhadap orang atau kelompok rentan yang bertentangan dengan keinginannya, mungkin berdasarkan ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Anak-anak biasanya melakukan intimidasi karena mereka mencari perhatian dari teman sebaya atau orang tua, atau karena mereka ingin merasa penting dan memegang kendali. Banyaknya perundungan di sekolah juga disebabkan oleh peniruan perilaku orang dewasa atau menonton acara televisi (Budhi, 2016).

Berdasarkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dijelaskan pada tahun 2021, terdapat 42.540 kasus penindasan yang terkonfirmasi di seluruh dunia, 2.790 kasus terjadi di Asia dengan 40 negara yang dilaporkan tentang insiden *bullying*, salah satunya adalah Indonesia yang menduduki peringkat pertama dalam kasus *bullying* di ASEA yaitu sebanyak 84% (Novitasari, Ferasinta, & Padila, 2023).

Berdasarkan laporan Lembaga Komisioner Perlindungan Anak (KPAI) yang disampaikan oleh Aries Adi Reksono, data kasus perundungan terhadap anak Indonesia jumlahnya mencapai 2.355 pada bulan Agustus 2023.

Dijabarkan terdapat 723 insiden kekerasan yang terkait dengan satuan pendidikan, 87 insiden anak menjadi korban perundungan, 27 insiden Terkait kebijakan Pendidikan, 23 insiden anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis, dan 487 kasus anak menjadi korban kekerasan seksual. Sisanya merupakan data pelanggaran perlindungan anak seperti menyangkut pengasuhan, hak-hak sipil, dan kesehatan, serta pelanggaran perlindungan lainnya seperti korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TTPO), anak korban *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan eksploitasi (Soci, 2023). Hal ini senada dengan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Sebagian besar intimidasi di sekolah terjadi di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), terhitung sekitar 25% dari seluruh insiden intimidasi. *bullying* juga terjadi di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK), dengan angka mencapai 18,75% di keduanya. Persentase pada Pondok Pesantren dan Tzanawiyah saat ini sebesar 6,25% (Muhammad, 2023).

Berdasarkan data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Daerah Yogyakarta pada tahun 2019 terdapat 1.497 kasus intimidasi dan angka yang tertinggi berada di kota Yogyakarta dengan 416 kasus. Bentuk intimidasi yang terjadi kepada anak berupa intimidasi secara fisik 21%, intimidasi secara psikis 20% dan kekerasan verbal 18,2% (Antoni & Gusti, 2020). Direktur Dinas Sosial (Dinsos) Eko Suhargono menyebutkan bahwa pada akhir tahun 2022 ini, di Kabupaten Sleman sendiri mendapati intimidasi terhadap anak yaitu berjumlah 88 anak terkonfirmasi salah satunya terjadi di sekolah Negeri Sleman 4, yang akan didampingi akibat intimidasi antar teman sebaya di sekolah (Setyawan, 2022).

Menurut penelitian Jelita *at al.*, (2022) di SDN Kedungmudu Semarang, menyebutkan bahwa dampak dari segala bentuk perundungan, khususnya perundungan verbal, diketahui dapat membuat anak merasa minder, kehilangan rasa percaya diri, murung, dan lebih memilih menyendiri. *Bullying* nonverbal dapat membuat anak sulit berkonsentrasi pada pelajarannya, menurunkan prestasi akademisnya, membuat mereka takut berangkat ke

sekolah, dan menyebabkan mereka mengalami rasa sakit akibat kekerasan fisik yang disengaja atau tidak disengaja dari teman sebaya, dan bahkan bisa sampai berdarah. *Bullying* mempunyai dampak yang sangat nyata terhadap korbannya, baik secara psikologis maupun fisik.

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPAI) mengatakan, Pemerintah tidak tinggal diam dengan kasus *bullying* yang ada. Pemerintah memberikan strategi untuk mencegah dan mengatasi *bullying* pada anak di sekolah dasar yaitu dengan menerapkan sekolah ramah anak. Sampai sekarang pemerintah telah mendata setiap sekolah yang bebas kekerasan dan melaksanakan program disiplin positif di sekolah, serta mendata wilayah yang dikembangkan sekolah ramah anak. sekarang sudah terdapat 42.075 sekolah yang telah melakukannya. mendata sekolah yang menerapkan berbagai praktik terbaik dan memiliki program disiplin aktif. KPPPAI juga melibatkan 1500 profesi pengajar dengan komite sekolah, kepala sekolah, dan pengawas sekolah juga ikut serta dalam pembelajaran di Pusat Belajar Keluarga (Puspaga). Puspaga merupakan sarana yang memungkinkan keluarga beradaptasi dengan keadaan, lingkungan, dan ikatan terhadap orang tua dan anak. Program ini telah dilaksanakan di 135 pusat pembelajaran keluarga di 120 kabupaten/kota (Nahar 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Oktizulvia & Kesuma (2023) yang meneliti tentang Upaya Mencegah Tindakan Perundungan Pada Murid di SDN 06 Pasir Jambak di Kota Padang yang terdiri dari kelas 4,5,6 berjumlah 77 peserta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan 3 (tiga) sesi yakni Melakukan pre test, melakukan pelatihan mengenai upaya mencegah tindakan perundungan dengan ceramah dan post-test, demonstrasi video, diskusi, dan sesi tanya jawab. Dari hasil pre-test didapatkan data, untuk kategori tingkat pengetahuan siswa “kurang baik” sebesar 33%, dan meningkat menjadi 87% setelah mendapat pelatihan. Hasil pretest sikap, hampir separuh siswa mempunyai sikap negatif sebesar 46,75%, setelah diberikan pelatihan, sikap positif siswa meningkat menjadi 77,9%. Hasil pretest perilaku, menunjukkan bahwa 27,27% siswa tergolong dalam kategori “buruk”. Setelah pelatihan,

perilaku siswa meningkat pada kategori “baik” yaitu mencapai 85,71%. Disimpulkan bahwa pemberian pelatihan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai upaya mencegah tindakan perundungan.

Upaya mencegah *bullying* tidak terulang kembali dipendidikan sekolah selain guru yang memberikan ilmu pengetahuan dan moral, anak juga harus memiliki rasa percaya diri yang kuat agar tidak menjadi korban kekerasan lingkungannya. Kepercayaan pada diri sendiri adalah penilaian yang tidak dapat dirubah oleh seseorang, apapun yang terjadi. Bakat, kepemimpinan, inisiatif dan kualitas lainnya ada dalam emosi manusia. Orang yang percaya diri akan mudah berintegrasi dengan siapapun karena orang yang percaya diri mempunyai dasar yang kokoh, juga mampu dan bekerja keras untuk kemajuan dirinya dan orang lain (Chan *at al.*, 2019). Hal ini senada dengan Ayuni (2021) untuk mengatasi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar, guru perlu mengajarkan kepada anak nilai-nilai moral yang baik seperti perilaku kooperatif, bekerja sama, dan menghargai teman-teman yang lain, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan hangat sehingga anak merasa betah, mengajak orang tua bekerja sama dan berdiskusi untuk mencegah dan menghentikan perundungan agar perilaku tersebut tidak terjadi di kelas dan dimanapun.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 19-23 November 2023 di SD Negeri Sleman 4 pada Kepala Sekolah, Wali Kelas V Dan VI dan 6 Siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah didapatkan, dalam upaya pencegahan perilaku *bullying*, kepala sekolah mengatakan telah mengikuti pelatihan sekolah ramah anak, kemudian bekerja sama dengan Dinas Perlindungan Anak, untuk melakukan sosialisasi tentang bahaya *bullying* yang di tujukan kepada siswa dan orang tua siswa, memasang poster-poster tentang stop *bullying*. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 wali kelas siswa, wali kelas VI menyatakan dalam kasus perilaku *bullying* masih ada namun sudah berkurang dan mayoritas perilaku *bullying* sering terjadi pada kelas V dan VI, misalnya seperti mengolok-olok dengan membawa nama orang tua, mengejek ataupun bercanda berlebihan

yang menimbulkan pertengkaran. Dari Wali kelas V juga menambahkan bahwasanya perilaku *bullying* yang sering ia jumpai dikelasnya kurang lebih saling mengejek dengan menyebut nama orang tua. Ciri siswa yang sering melakukan *bullying* adalah anak yang jika dinasehati memiliki raut wajah yang tidak ada penyesalan dan ciri dari anak korban *bullying* adalah anak yang *introvert*, pemalu dan tidak percaya diri contohnya anak yang tidak percaya diri adalah ketika ia merasa bahwa dirinya jelek maka ia akan lebih bersifat pemalu dan tertutup, malu bertanya sehingga ia dalam belajar pun tidak semangat yang mengakibatkan nilai akademik atau prestasi menurun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 6 orang siswa yaitu 3 siswa pada kelas V dan 3 siswa pada kelas VI. Dari 6 siswa tersebut mengaku pernah menjadi korban dan pelaku perundungan. Salah satu pelaku yang melakukan perundungan terhadap siswa lainnya adalah dengan mengejek dengan membawa nama orang tuanya. Siswa yang menjadi korban perundungan mengatakan bahwa mereka tidak percaya diri untuk bermain bersama teman-temannya. Dalam hal ini para Guru selalu bersikap tanggap dalam menangani setiap kejadian *bullying* yang dilakukan siswa seperti menegurnya dan memberikan bimbingan kepada siswa dengan menasehati seluruhnya tidak berfokus pada siswa yang melakukan perundungan saja. Guru kelas juga merangkul siswa yang menjadi korban perilaku *bullying*, anak yang pemalu dan anak yang tidak percaya diri, untuk diberikan motivasi dan juga semangat kepada siswa tersebut agar tidak memasukkannya kedalam hati. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus untuk mengetahui upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden di SD Negeri 4 Sleman.
- b. Mengetahui gambaran upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak di SD Negeri 4 Sleman.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri Sleman 4.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara upaya pencegahan perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri anak di SD Negeri Sleman 4.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan pemahaman dalam memperkaya ilmu keperawatan khususnya dalam keperawatan anak terkait dengan *bullying* dan konsep diri terhadap upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* dengan tingkat kepercayaan diri pada anak.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Agar sesama siswa dapat saling menghargai, menyanyangi dan saling mengasihi sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan pada diri.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua akan bahayanya perilaku *bullying*, dan dapat melakukan upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak.

c. Bagi Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri Sleman 4

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru akan bahayanya perilaku *bullying*, dan dapat melakukan upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak.

d. Bagi Perawat

Diharapkan menjadi bahan informasi dalam pengembangan keilmuan khususnya dibidang ilmu keperawatan anak serta menjadi sumber pengetahuan dalam melakukan upaya pencegahan perilaku *bullying*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan metodologi penelitian yang lebih baik atau melanjutkan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap perilaku *bullying*.